

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Etnis Melayu Sebagai Ketahanan Budaya Di Kota Tanjungbalai yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses tradisi berbalas pantun dilakukan pada saat acara perkawinan berlangsung, dalam prosesi acara perkawinan etnis Melayu sangat menuntut kesabaran dan ketenangan karena prosesnya cukup panjang. Tahapan awal sebelum dimulai dari: (1) merisik atau lebih dikenal dengan tunangan yaitu kunjungan dari pihak laki-laki yang kedatangannya maksud untuk meminang; (2) meminang atau lamaran rombongan datang setelah ada kesepakatan dengan pihak keluarga perempuan dengan membawa 2 buah tepak sirih dan ibu-ibu bapak-bapak keluarga terdekat; (3) akad nikah biasanya diadakan malam hari atau pagi hari dengan membawa benda mas kawin atau mahar ke rumah perempuan; (4) mengantin atau pengantin hari duduk bersanding, pihak keluarga laki-laki diarak menuju kediaman perempuan dengan iring-iringan rombongan; (5) sebelum tari persembahan dilakukan, terlebih dahulu bertukar tepak sirih antara pihak perempuan dan pihak laki-laki dan disambutlah dengan tari persembahan, lalu masuklah pada penampilan pencak silat; (6) tradisi berbalas pantun bagian awal, yaitu

palang pintu dan ditutup dengan hampang kipas dengan merentangkan kain panjang ditahap ini berlangsungnya dialog yang diselingi dengan pantun, seloka, sindiran maupun guraan artinya pihak laki-laki belum dibolehkan untuk melihat wajah pengantin perempuan sampai pihak laki-laki dan perempuan bisa saling berbalas pantun; (7) tepung tawar dilakukan dengan menepukkan bedak menggunakan beragam dedaunan dan memercikkan telapak tangan, penaburan beras dan bunga rampai; kemudian ditutup dengan (8) tradisi nasi hadap-hadapan dilakukan dengan kedua pihak pengantin laki-laki dan perempuan saling berhadap-hadapan membentuk persegi panjang.

2. Makna tradisi berbalas pantun bukan sekedar bentuk hiburan melainkan memiliki makna mendalam yang mengandung pesan moral ajaran agama dan nilai budaya. Dalam setiap pantun tersirat nilai-nilai luhur seperti sopan santun, penghargaan terhadap keluarga nasehat pernikahan dan ajaran islami. Nilai-nilai ini memperkuat identitas budaya Melayu dan mengajarkan masyarakat, khususnya generasi muda akan pentingnya menjaga norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Tradisi berbalas pantun sebagai bentuk ketahanan budaya, tradisi ini memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan budaya etnis Melayu. Mulai praktik berbalas pantun, masyarakat Tanjungbalai mampu mempertahankan jati diri mereka ditengah arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional. Pantun menjadi simbol kekokohan budaya

local yang mampu menyatukan komunitas serta mempererat hubungan antar keluarga. Generasi muda memiliki peran dalam menjaga eksistensi tradisi berbalas pantun, namun realitas lapangan menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap tradisi ini mulai menurun akibat pengaruh teknologi, gaya hidup modern dan minimnya pendidikan budaya local. Oleh karena itu revitalisasi budaya melalui pendidikan, pelatihan dan program kebudayaan menjadi hal yang mendesak agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang.

5.2 Saran

Penulis memberikan beberapa hal yang menjadi saran terkait dengan Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Etnis Melayu Sebagai Ketahanan Budaya Di Kota Tanjungbalai, sebagai berikut:

1. Peran keluarga dan tokoh adat dalam pewarisan budaya, keluarga sebagai unit kecil terkecil dalam masyarakat harus menjadi agen pelestarian utama budaya. Orangtua mengenalkan dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya tradisi berbalas pantun ini sejak dini serta mewariskan tradisi berbalas pantun kepada generasi muda sejak dini, baik secara langsung maupun melalui kegiatan kebudayaan sama halnya dengan tokoh adat juga harus mengambil peran dalam menyampaikan nilai-nilai luhur melalui praktik nyata dalam kegiatan masyarakat lainnya.
2. Penggunaan media sosial dikalangan generasi muda dapat mengetahui tradisi pantun melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, Tiktok dan podcast budaya atau menjadi jembatan untuk memperkenalkan tradisi

ini kepada khalayak luas terutama generasi muda. Maka dibuat dengan cara pembuatan konten kreatif untuk memperkenalkan tradisi ini secara luas.

3. Bagi masyarakat luas diharapkan supaya lebih terbuka dan memfokuskan pada tradisi dalam acara perkawinan harus dipakai agar tidak menghilangkan identitas etnis Melayu. Penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa tradisi ini bisa diteruskan apabila fokus pada pengajaran generasi muda yang berminat akan hal tradisi.
4. Sebagai generasi penerus, mengajak generasi muda untuk ikut serta melestarikan tradisi berbalas pantun karena ini adalah bagian dari warisan budaya kita yang penuh makna. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal tetapi juga untuk mempererat hubungan serta memberikan pesan moral. Penulis juga berharap bukan hanya tradisi berbalas pantun yang tetap dilestarikan tetapi juga tradisi-tradisi lain yang ada di Kota Tanjungbalai.